

## Representasi Semangat Dalam Lirik Lagu 'Cheers To Youth' Karya SEVENTEEN

*Representation of Spirit in the Lyrics of SEVENTEEN's Song  
"Cheers To Youth"*

**Anggi Safitri<sup>1</sup>, Devy Putri Kussanti<sup>2</sup>**

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia.

Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semangat yang terkandung dalam lirik lagu "Cheers to Youth" karya SEVENTEEN menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu ini dipilih karena menyampaikan pesan yang relevan dengan dinamika kehidupan remaja dan anak muda, khususnya dalam hal keberanian, penerimaan diri, dan merayakan proses tumbuh di tengah tantangan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap lirik lagu, wawancara dengan tiga informan, serta studi pustaka yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan tiga tingkatan makna dalam teori Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Cheers to Youth" merepresentasikan semangat hidup anak muda yang kuat dan penuh makna. Denotasi menampilkan realitas kehidupan remaja, konotasi menunjukkan emosi serta pengalaman personal, dan mitos mencerminkan nilai-nilai ideologis seperti keberanian dan optimisme. Lagu ini bukan hanya karya musik, tetapi juga bentuk komunikasi yang mampu menyampaikan pesan positif dan inspiratif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya dalam memahami makna simbolik dalam media musik populer.

**Kata Kunci:** Semiotika<sup>1</sup>, Roland Barthes, Cheers to Youth<sup>2</sup>, Semangat<sup>3</sup>, SEVENTEEN<sup>4</sup>, Lirik Lagu<sup>5</sup>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the meaning of spirit contained in the lyrics of SEVENTEEN's song "Cheers to Youth" using Roland Barthes' semiotic approach. This song was chosen because it conveys a message that is relevant to the dynamics of teenage and young adult life, particularly in terms of courage, self-acceptance, and celebrating the process of growing up amid challenges. The method used is descriptive qualitative with a constructivist paradigm. Data collection techniques were conducted through observation of the song lyrics, interviews with three informants, and relevant literature reviews. The analysis was based on three levels of meaning in Barthes' theory: denotation, connotation, and myth. The results of the study indicate that the lyrics of "Cheers to Youth" represent the strong and meaningful spirit of youth. Denotation reflects the reality of teenage life, connotation reveals emotions and personal experiences, and myth reflects ideological values such as courage and optimism. This song is not merely a musical work but also a form of communication capable of conveying positive and inspirational messages. This study is expected to contribute to the development of communication studies, particularly in understanding symbolic meaning in popular music media.*

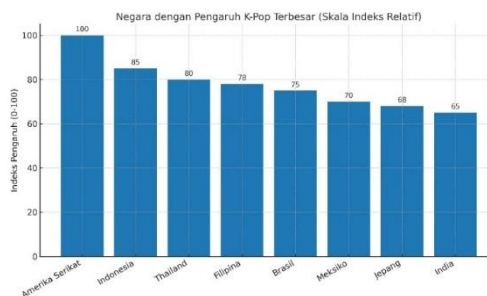
**Keywords:** *Semiotics*<sup>1</sup>, *Roland Barthes*<sup>2</sup>, *Cheers to Youth*<sup>3</sup>, *Spirit*, *SEVENTEEN*<sup>4</sup>, *SongLyrics*<sup>5</sup>.

## PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi universal yang mampu menyampaikan pesan, gagasan, maupun perasaan dari komunikator kepada komunikan (Sihabuddin, 2023). Sejak awal perkembangannya, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai, emosi, bahkan ideologi. Melalui bahasa bunyi, musik memiliki kemampuan untuk membangun ikatan emosional yang lebih kuat dibandingkan komunikasi verbal semata, karena mampu menyentuh aspek kognitif maupun afektif pendengarnya. Dalam konteks komunikasi modern, musik menjadi medium efektif untuk menyampaikan motivasi, inspirasi, hingga membentuk identitas sosial.

Perkembangan musik di era digital semakin cepat dengan adanya media sosial dan platform distribusi global. Salah satu bentuk musik populer yang paling menonjol dalam dekade terakhir adalah *Korean Pop (K-Pop)*. Istilah *Hallyu* atau *Korean Wave* menggambarkan arus budaya populer Korea yang mendunia melalui drama, fashion, hingga musik. K-Pop memadukan melodi yang mudah diingat, koreografi yang atraktif, serta visualisasi yang kuat, sehingga berhasil menembus batas geografis dan bahasa.

Fenomena K-Pop tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga membentuk budaya partisipatif di kalangan penggemar. Budaya *fandom* menjadikan K-Pop sebagai ruang interaksi sosial, di mana penggemar terlibat aktif dalam streaming digital, dukungan media sosial, hingga penggalangan dana untuk idol mereka. Di Indonesia, K-Pop telah menjadi salah satu budaya populer yang dominan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Besarnya komunitas penggemar K-Pop di Indonesia tercermin dalam keterlibatan mereka terhadap konser, pembelian album, serta tren media sosial.



**Gambar 1. Statistik Negara-Negara dengan Pengaruh K-Pop Terbesar**

Amerika Serikat menempati posisi tertinggi dengan indeks 100, menjadikannya pasar global utama K-Pop sekaligus indikator kesuksesan artis

Korea di panggung internasional. Indonesia berada pada posisi kedua dengan indeks 85, menegaskan kuatnya basis penggemar di Asia Tenggara. Thailand (80), Filipina (78), Brasil (75), Meksiko (70), dan Jepang (68) menunjukkan bagaimana K-Pop berkembang sebagai fenomena global lintas benua. Data ini menegaskan bahwa musik K-Pop tidak lagi terbatas pada Asia, tetapi telah menjadi bagian dari budaya populer dunia.

Salah satu daya tarik K-Pop adalah kekuatan lirik lagunya. Banyak lagu K-Pop mengandung pesan positif mengenai persahabatan, perjuangan, kepercayaan diri, hingga semangat hidup (Priyanka, 2020). Lirik dalam musik menjadi penting karena bukan hanya sekadar syair pengiring melodi, melainkan media komunikasi yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku pendengar. Oleh karena itu, kajian akademis terhadap lirik lagu K-Pop penting dilakukan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks.

Salah satu grup K-Pop yang dikenal dengan kualitas musikalitas dan konsistensinya dalam menciptakan lagu bermakna adalah SEVENTEEN. Sebagai *self-producing idol*, para anggotanya terlibat langsung dalam proses produksi, mulai dari penulisan lirik, aransemen musik, hingga koreografi. Lagu “*Cheers to Youth*” yang dirilis pada tahun 2024 menjadi salah satu karya yang merepresentasikan semangat anak muda. Liriknyanya menekankan bahwa masa muda adalah fase penuh ketidakpastian, kebingungan, bahkan kesalahan, namun tetap harus dirayakan dengan semangat dan keberanian untuk terus melangkah maju.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, lirik lagu dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menjelaskan makna melalui tiga lapisan: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan personal), dan mitos (makna ideologis yang berkembang di masyarakat). Pendekatan ini membantu untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari sebuah teks, sehingga relevan digunakan dalam menganalisis lirik “*Cheers to Youth*” karya SEVENTEEN.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana makna semangat dalam lirik lagu “*Cheers to Youth*” karya SEVENTEEN direpresentasikan melalui tanda-tanda semiotika menurut Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis lirik lagu tersebut dengan pendekatan semiotika, sehingga dapat mengidentifikasi dan memahami simbol, kode, dan konotasi yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap bagaimana berbagai tanda dalam lirik lagu mencerminkan semangat hidup, motivasi, dan nilai-nilai positif bagi generasi muda, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pendengar mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh SEVENTEEN. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik dan simbolik

dalam lirik, tetapi juga menekankan relevansi makna semangat dalam konteks budaya pop dan pengalaman generasi muda saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi subjektif yang dibangun melalui pengalaman, bahasa, serta interaksi sosial. Dengan demikian, makna dalam lirik lagu tidak dipandang bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbentuk melalui interpretasi simbolik yang dipengaruhi konteks budaya dan pengalaman pendengar.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan makna semangat dalam lirik lagu *Cheers to Youth* karya SEVENTEEN secara sistematis berdasarkan teks dan perspektif sosial. Metode ini dipandang tepat karena fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penggalian makna dan interpretasi terhadap tanda-tanda dalam teks.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Cheers to Youth*. Teks lagu dipandang sebagai representasi budaya populer yang mengandung tanda, simbol, dan narasi tentang semangat hidup generasi muda. Lirik dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap lirik, wawancara dengan tiga informan yang merupakan penggemar K-Pop, serta studi pustaka dari literatur relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes untuk menyingkap makna semangat yang terkandung dalam teks. Analisis dimulai dari pemahaman makna denotatif (makna literal lirik), kemudian ditelusuri makna konotatif (asosiasi emosional dan budaya), hingga akhirnya ditarik ke dalam tataran mitos (nilai ideologis dan kultural yang lebih luas).

Dengan demikian, metode penelitian ini menekankan interpretasi yang komprehensif, yang tidak hanya mengungkap makna eksplisit dalam lirik, tetapi juga menelusuri pesan implisit yang merepresentasikan nilai-nilai semangat, keberanian, serta optimisme anak muda dalam kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Cheers to Youth" karya SEVENTEEN merepresentasikan makna semangat yang erat kaitannya dengan pengalaman hidup anak muda. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna semangat dalam lirik dapat ditelusuri pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tataran denotasi, lirik lagu menampilkan realitas kehidupan masa muda yang penuh dengan dinamika, seperti kebingungan, keraguan, dan keinginan untuk terus melangkah meski menghadapi hambatan. Ungkapan-ungkapan sederhana dalam lirik menggambarkan kondisi nyata yang kerap dialami remaja dan dewasa muda, misalnya rasa takut akan kegagalan, kelelahan dalam proses tumbuh, serta harapan untuk tetap bertahan. Hal ini memperlihatkan bahwa SEVENTEEN tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menghadirkan realitas yang dekat dengan pendengarnya.

Pada tataran konotasi, lirik lagu memunculkan makna emosional berupa dorongan optimisme, keberanian, dan penerimaan diri. Pesan “jangan terlalu keras pada diri sendiri” yang berulang di dalam lagu menegaskan pentingnya memberi ruang bagi setiap individu untuk menghargai proses hidupnya. Konotasi semangat yang muncul adalah semangat untuk merayakan perjalanan hidup, bukan hanya hasil yang dicapai. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan motivasi dan penguatan psikologis kepada pendengarnya, khususnya generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri.

Sementara itu, pada tataran mitos, lirik *“Cheers to Youth”* mengandung nilai-nilai ideologis tentang pentingnya keberanian menghadapi ketidakpastian, optimisme dalam menatap masa depan, serta solidaritas di antara generasi muda. Lagu ini menegaskan bahwa masa muda bukanlah sekadar periode transisi, melainkan fase penting untuk membangun keyakinan diri dan menumbuhkan rasa percaya bahwa setiap pengalaman memiliki arti. Dalam konteks budaya populer, pesan ini juga sejalan dengan citra K-Pop yang kerap menekankan nilai perjuangan, persahabatan, dan kerja keras.

Ringkasan temuan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Analisis Semiotika Lirik *“Cheers to Youth”* Karya SEVENTEEN**

Bait	Lirik	Analisis
<b>Bait1 Larik 1</b>	<i>“Terjadi begitu saja ini pertama kalinya kita menjalani hari ini”,</i>	Tersirat pesan bahwa setiap hari adalah awal baru yang penuh dengan kemungkinan. Secara konotatif, lirik ini mengajak pendengar untuk hadir secara penuh di momen sekarang dan mengapresiasi setiap langkah kehidupan, sementara secara mitologis membingkai masa muda sebagai fase penuh eksplorasi yang tak terduga.

<p><b>Bait1 Lirik 2</b></p>	<p><i>"Walaupun kau semakin membenci dirimu karena kata-kata menyakitkan yang kau bilang"</i></p>	<p>Menggambarkan luka emosional diakibat oleh perasaan yang terjebak dalam self-talk negatif, di mana seseorang menyakiti dirinya secara psikologis karena standar dan tekanan yang ia bentuk sendiri.</p>
<p><b>Bait1 Lirik 3</b></p>	<p><i>"Mari jangan khawatirkan itu, dengan suara kita / Ayo bernyanyi di mana pun, Sorakan untuk masa muda!"</i></p>	<p>Kalimat ini mengajak untuk menghadapi hidup dengan sikap positif. Lirik ini mengandung makna bahwa masa muda adalah waktu untuk mengekspresikan diri dengan bebas, tanpa terlalu terbebani oleh kekhawatiran. Semangat kebersamaan dan optimisme ditekankan sebagai kekuatan anak muda untuk saling mendukung dan merayakan hidup.</p>
<p><b>Bait 2 Lirik 4</b></p>	<p><i>"Aku menjadi takut ketika bellnya berbunyi / Akhir-akhir ini, aku mudah sekali terkejut"</i></p>	<p>Lirik ini menyuarakan realitas psikologis anak muda yang hidup dalam tekanan sosial dan emosional. Ketakutan terhadap hal sederhana seperti bel menunjukkan bagaimana rutinitas dan ekspektasi dunia modern membuat anak muda berada dalam kondisi yang mudah stres dan tertekan secara mental.</p>
<p><b>Bait 2 Lirik 5</b></p>	<p><i>"Aku ingin sendirian, tapi aku tidak mau kesepian / Aku juga bingung dengan diriku"</i></p>	<p>Lirik ini menggambarkan kerentanan dan pencarian jati diri yang dialami oleh anak muda. Perasaan ingin sendiri namun takut kesepian, serta kebingungan terhadap diri sendiri, menunjukkan proses alami dalam memahami siapa diri mereka. Lagu ini memberi ruang untuk menerima kebingungan sebagai bagian penting dari pertumbuhan emosional dan pribadi.</p>
<p><b>Bait 2 Lirik 6</b></p>	<p><i>"Sebenarnya dimana adanya kebahagiaanmu?"</i></p>	<p>Lirik ini mencerminkan kondisi eksistensial anak muda yang sedang</p>

		<p>mencari makna dan arah hidup. Pertanyaan tentang kebahagiaan menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa langsung merasakannya, dan itu wajar.</p>
<p><b>Bait 2</b> <b>Lirik 7</b></p>	<p><i>“Bayanganku di layar ponsel yang mati / Aku ingin mengatakan”</i></p>	<p>Lirik ini menyiratkan momen kesadaran diri dan keheningan batin di tengah dunia yang serba cepat. Bayangan di layar ponsel yang mati menjadi simbol perenungan: saat anak muda akhirnya melihat dirinya sendiri secara jujur dan merasa perlu menyampaikan sesuatu yang mungkin selama ini terpendam. Lirik ini menekankan pentingnya mengenali dan berdialog dengan diri sendiri di tengah hiruk-pikuk kehidupan digital.</p>
<p><b>Bait 3</b> <b>Lirik 8</b></p>	<p><i>“Sambil berjalan pulang aku mengatakan, ‘kau sudah bekerja keras hari ini’”</i></p>	<p>Lirik ini menekankan pentingnya menghargai usaha diri sendiri, sekecil apa pun itu. Kalimat sederhana “kau sudah bekerja keras hari ini” menjadi bentuk dukungan dan pelukan hangat untuk diri sendiri setelah melalui hari yang berat. Hal ini juga mengajarkan bahwa perhatian dan pengakuan terhadap diri sendiri adalah bentuk kekuatan yang sehat dan penting bagi anak muda.</p>
<p><b>Bait 3</b> <b>Lirik 9</b></p>	<p><i>“Di dunia yang menyesak ini / Karena hal kecil aku bisa tersenyum”</i></p>	<p>Lirik ini mengandung pesan bahwa di tengah tekanan dan sesaknya dunia, anak muda tetap bisa menemukan kebahagiaan dari hal-hal sederhana. Senyuman kecil menjadi simbol kekuatan, harapan, dan kemampuan untuk melihat cahaya bahkan dalam keadaan yang gelap. Lirik ini juga mengajak untuk lebih menghargai momen kecil dalam hidup.</p>

<p><b>Bait 4</b> <b>Lirik 10</b></p>	<p><i>“Aku, aku, aku”</i></p>	<p>Lirik ini mengandung pesan penerimaan dan pengakuan terhadap diri sendiri. Pengulangan kata “aku” menegaskan pentingnya mengenal dan menyayangi diri tanpa harus menjadi versi ideal orang lain. Lagu ini mendorong anak muda untuk berdamai dengan dirinya dan menyadari bahwa menjadi diri sendiri adalah sebuah kekuatan.</p>
<p><b>Bait 4</b> <b>Lirik 11</b></p>	<p><i>“Selimut yang nyaman / Aku tertidur, bersiap untuk menghadapi esok”</i></p>	<p>Lirik ini mengajarkan bahwa beristirahat bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk kesiapan dan kekuatan. Tidur di bawah selimut yang nyaman melambangkan penerimaan atas hari yang telah dilewati dan kesiapan menghadapi hari esok. Lagu ini memberikan pesan bahwa istirahat adalah bagian penting dari menjaga semangat dan kesehatan mental anak muda.</p>
<p><b>Bait 5</b> <b>Lirik 12</b></p>	<p><i>“ Dering keras alarm besok pagi “</i></p>	<p>Lirik ini menggambarkan simbol tekanan kehidupan modern yang menuntut anak muda untuk selalu siap menghadapi rutinitas dan tantangan baru setiap hari. Alarm yang keras bukan hanya suara fisik, tapi juga representasi dari beban mental dan ekspektasi sosial yang sering kali membuat hari-hari terasa melelahkan dan penuh stres. Lagu ini mengajak pendengar untuk menyadari realitas tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup masa muda yang penuh dinamika.</p>
<p><b>Bait 5</b> <b>Lirik 13</b></p>	<p><i>“ Aku ingin lebih bisa menerimanya daripada kemarin “</i></p>	<p>Lirik ini menggambarkan harapan untuk perkembangan diri, yaitu kemampuan menerima keadaan atau diri sendiri secara bertahap. Ini menunjukkan proses pertumbuhan emosional dan usaha anak muda untuk</p>

		lebih bijaksana dan kuat menghadapi masalah dibandingkan hari sebelumnya. Pesan ini menegaskan pentingnya penerimaan diri sebagai langkah positif dalam perjalanan hidup dan pengelolaan stres masa muda.
<b>Bait 5 Lirik 14</b>	<i>“ Di dunia yang menyesakkan ini “</i>	Lirik ini melambangkan tekanan dan beban hidup yang dirasakan anak muda di dunia modern. Dunia yang “menyesakkan” menggambarkan rasa tertekan, stres, dan kesulitan yang sering menghantui mereka. Namun, ungkapan ini juga menjadi pengingat akan tantangan nyata yang harus dihadapi, sehingga menguatkan kesadaran dan solidaritas anak muda dalam menjalani masa-masa sulit tersebut.
<b>Bait 5 Lirik 15</b>	<i>“ Semuanya akan menjadi baik, karena ini diriku “</i>	Lirik ini menegaskan rasa optimisme dan penerimaan diri. Meskipun dunia penuh tantangan, keyakinan pada kekuatan dan keunikan diri sendiri menjadi sumber harapan bahwa segala sesuatunya akan membaik. Ini menggambarkan semangat percaya diri dan self-worth sebagai kunci untuk menghadapi kehidupan.
<b>Bait 5 Lirik 16</b>	<i>“ Terjadi begitu saja, kita akan menghadapi hari esok untuk pertama kalinya “</i>	Lirik ini menggambarkan ketidakpastian dan kebaruan yang dialami anak muda setiap kali menghadapi hari baru. Meskipun terkesan tiba-tiba, ada keberanian dan semangat untuk melangkah menghadapi masa depan yang belum diketahui.
<b>Bait 5 Lirik 17</b>	<i>“ Walaupun kau semakin membenci dirimu karena kata-kata menyakitkan yang kau bilang “</i>	Lirik ini merefleksikan konflik batin dan perasaan self-blame, di mana seseorang merasa tertekan dan membenci dirinya sendiri akibat ucapan

		atau pikiran negatif yang dilontarkan sendiri. Ini menyoroti rentannya kondisi psikologis anak muda dalam menghadapi tekanan internal.
<b>Bait 5</b> <b>Lirik 18</b>	<i>“Mari jangan khawatirkan itu, dengan suara kita”</i>	Lirik ini mengajak untuk tidak larut dalam kekhawatiran dan rasa sakit dengan menyuarkan perasaan bersama. Ada semangat solidaritas dan kekuatan kolektif untuk bangkit dan menyembuhkan diri melalui ekspresi dan komunikasi.
<b>Bait 5</b> <b>Lirik 19</b>	<i>“Sorakan untuk masa muda!”</i>	Lirik ini merupakan seruan perayaan dan dukungan bagi masa muda, menegaskan bahwa masa muda adalah waktu yang penuh energi, semangat, dan harapan, layak dirayakan meski penuh tantangan.

Secara keseluruhan, *“Cheers to Youth”* dapat dipahami sebagai representasi semangat hidup yang mengajarkan pendengarnya untuk menerima proses tumbuh, menghargai setiap langkah kecil, dan terus melangkah meski dihadapkan pada kegagalan. Melalui perpaduan tanda-tanda pada level denotasi, konotasi, dan mitos, SEVENTEEN berhasil menghadirkan sebuah karya yang bukan hanya menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi. Pesan semangat yang terkandung dalam lagu ini relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini yang tengah menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun karier. Dengan demikian, *“Cheers to Youth”* dapat dipandang sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyebarkan energi positif dan nilai-nilai motivasi melalui musik populer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *“Cheers to Youth”* karya SEVENTEEN merupakan representasi semangat hidup anak muda yang dapat dipahami melalui tiga lapisan makna semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada lapisan denotasi, lirik menampilkan realitas konkret mengenai pengalaman masa muda yang penuh ketidakpastian, kebingungan, kegagalan, serta pencarian jati diri yang dialami setiap individu. Pada lapisan konotasi, makna yang muncul adalah ajakan untuk tidak terlalu keras pada diri sendiri, menerima kekurangan sebagai bagian dari proses tumbuh, serta menumbuhkan optimisme dan keberanian dalam melangkah maju. Sementara

pada lapisan mitos, lagu ini mengandung pesan ideologis bahwa masa muda bukan hanya fase sementara, melainkan periode penting yang perlu dirayakan dengan semangat, solidaritas, dan keyakinan bahwa setiap pengalaman memiliki arti. Keseluruhan makna ini memperlihatkan bahwa *“Cheers to Youth”* tidak sekadar produk musik populer, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan motivasi, penguatan psikologis, serta inspirasi bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial, pendidikan, dan masa depan mereka.

## REFERENSI

- Adelia, A., Afriani, Z. L., & Putri, R. K. (2023). Semiotics in pop culture: Exploring mental health representations in music. *Journal of Media & Communication*, 7(1), 12–25.
- Afifah Shafa Az Zahra. (2023). Analisis kesalahan Google Translate dalam menerjemahkan teks *faitdivers* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Pendidikan Indonesia Repository. <https://repository.upi.edu/>
- Aksarabaca. (2021). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu 'Butterfly' karya Loveholics. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 306–308. <https://doi.org/placeholder>
- Amara, F., & Kusuma, H. (2021). Semiotic analysis on the lyrics of “Magic Shop” by BTS. *Journal of Cultural Semiotics*, 5(2), 88–99.
- Arsegi Cahya, S. I., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta (Analisis semiotika lirik lagu “Rumah ke Rumah” karya Hindia). *Koneksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24198/koneksi.v6i2.31014>
- Damayanti, N. L. P. V. A., Sila, I. N., & Suartini, L. (2024). Analisis semiotika visual pada video musik “Maestro” by Seventeen sebagai representasi isu manusia vs. AI. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(3), 293–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/index>
- Devi, A. S., Hotimah, K., Sakha, R. A., Karimullah, A., & Anshori, M. I. (2024). Mewawancarai kandidat: Strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 66–78. <https://doi.org/10.59603/masman.v2i2>
- Farahdila, Z., & Utami, L. S. S. (2023). Analisis semiotika makna optimisme pada lirik lagu K-Pop NCT Dream “Hello Future”. *Koneksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 315–324. <https://doi.org/10.24198/koneksi.v7i2.31487>
- Fatimah, T. A. (2024). Perilaku konsumtif pada penggemar K-Boygroup Seventeen (Carat) di Surabaya. *SyntaxAdmiration*, 5(1), 246–253. <https://ridwaninstitute.co.id/>

- Felicia, J., & Sagala, J. M. (2023). Minat pendengar streaming lagu K-Pop 'Super' karya SEVENTEEN pada popular chart di Spotify. *Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 11(2), 104–114.
- Firdausy, H. M., & Rochmania, A. (n.d.). Semioticanalysis of the meaning of longing in Seventeen's "Ayah" lyrics [Artikel tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hakim, L., & Rukmanasari, F. (2023). Representasi pesan motivasi dalam lirik lagu K-Pop "Beautiful" by NCT 2021 (Analisis semiotika Ferdinand DeSaussure). *Jurnal Ittisol*, 4(1), 19–21.  
<https://doi.org/10.30813/ittisol.v4i1.31741>
- Handayani, D. (2022). Analisis konsep depresi dalam kesehatan mental remaja. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 4(1), 22–30.
- Ksatria, A., & Heriyati, N. (2025). A semioticanalysis of mental health: Depression reflected in Voices in My Head by Falling in Reverse music video. *Apollo Project*, 14(1), 9–19.
- Lustyantie, N. (2012, Desember 19). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. Disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI.
- Mafazania, A. (2024). Peran idola K-Pop Seventeen dalam meningkatkan self-esteem dan self-forgiveness pada mahasiswi usia dewasa. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 49–54.  
<https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.104>
- Manueke, G. W., Lumando, L., & Manueke, E. G. Y. (2023). Analisis sentimen lirik lagu populer dengan pemanfaatan teknik Natural Language Processing. *Global Science*, 4(1), 35–37.
- Pratiwi, A., & Saragih, R. (2022). Zero O'Clock: A semiotic study on BTS lyrics and mental health motivation. *Language and Culture Journal*, 8(3), 40–51.
- Prihatining Tyas, S., Suryasucirandhan, A., Mahesa, A. D., & Racmawati, A. P. (2024). Musik sebagai media komunikasi kesehatan mental (Analisis semiotika lirik lagu "Rehat" karya Kunto Aji). *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 37–44. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1223>
- Ramadaiya, Y. D., Jayanti, G. P., & Affandi, A. G. (2024). Representasi lagu 'Untungnya, Hidup Harus Tetap Berjalan' karya Bernadya dalam mengeksplorasi komunikasi emosional mahasiswa. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 915–928.
- Rizki, R. P. (2021). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu "Breathe" karya Lee Hi Universitas Semarang. Universitas Semarang Repository.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial*

- Ekonomi dan Politik, 3(1), 39–47.  
<https://samudrapublisher.com/index.php/IISOSEPOL>
- Schneider, I. (2024). Pijakan linguistik bahasa Inggris yang meluas dalam lirik K-pop: Sebuah pendekatan metode campuran. *EnglishToday*, 40(1), 105–112. <https://doi.org/10.1017/S0266078423000275>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi musik: Hubungan erat antara komunikasi dengan musik. *Translitera*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Sihabuddin, U., Riyanto, B., & Intisari, A. A. (2022). Makna lirik lagu Step Back karya GOT The Beat (Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Kpop). *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi*, 9(1), 111.
- Syafii, M. H., Azhari, H., & Aladaya, R. (2025). Studi fenomenologi interpretatif: Feast – Ninasong sebagai modalitas pelepasan diri dalam manajemen burnout akademik. *Jurnal Komunikasi & Desain*, 1(2).
- Triningtyas, D., Nuraini, D., Fitriah, M., & Sukarelawati, S. (2024). Analisis pemaknaan semiotika Roland Barthes pada lirik lagu BTS berjudul “00.00” (Zero O’Clock). *Jurnal STIKP Medan*, 7(1), 182–188. <http://www.ejurnal.stikpmedan.ac.id/>